



Research Article

Adaptasi *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) versi Indonesia

Bella Christina^{*1}, Dewa Ayu Anita Cahyani Dewi², Nisrina Ula Athifah³, I Gusti Ayu Agung Laksmi⁴, Tria Widyastuti⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1, Sleman Yogyakarta, 55281, Indonesia

*bellachristinaofficial@gmail.com

Article Information

Submitted: 04 – 03 – 2026

Accepted: 10 – 08 – 2026

Published: 02 – 09 – 2026

ABSTRAK

Social safeness and pleasure merupakan aspek penting dalam kesejahteraan psikologis karena berkaitan dengan rasa aman, kehangatan, dan kenyamanan ketika individu berelasi dengan orang lain. Meskipun konstruk ini telah banyak diteliti di berbagai negara, belum tersedia instrumen *social safeness and pleasure* yang valid dan reliabel di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengadaptasi dan menguji kualitas psikometri *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) versi Indonesia agar dapat digunakan pada konteks budaya Indonesia. Proses adaptasi dilakukan mengikuti sembilan tahapan, meliputi *preparation, forward translation, synthesis, back translation, harmonization, pre-testing, field testing, psychometric validation*, dan *analysis of psychometric properties*. Sebanyak 143 partisipan dengan usia 17 hingga 23 tahun terlibat dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item SSPS memiliki validitas isi yang sangat baik, struktur faktor yang konsisten dengan model unidimensional, serta reliabilitas tinggi. SSPS ditemukan berkorelasi positif signifikan dengan SCS-R serta negatif signifikan dengan ketiga dimensi DASS-21. Dengan demikian, SSPS versi Indonesia layak digunakan sebagai alat ukur *social safeness and pleasure* pada populasi mahasiswa serta memberikan kontribusi penting bagi penelitian dan praktik psikologi di Indonesia.

Kata kunci: adaptasi instrumen; mahasiswa; *social safeness*; validitas psikometris

ABSTRACT

Social safeness and pleasure are crucial aspects of psychological well-being, as they relate to feelings of safety, warmth, and comfort when individuals interact with others. Although this construct has been extensively studied in various countries, there is currently no valid and reliable instrument for measuring social safety and pleasure in Indonesia. This study aims to adapt and examine the psychometric properties of the Indonesian version of the Social Safeness and Pleasure Scale (SSPS) for use in the Indonesian cultural context. The adaptation process followed nine stages, including preparation, forward translation, synthesis, back translation, harmonization, pre-testing, field testing, psychometric validation, and analysis of psychometric properties. A total of 143 participants, aged 17 to 23 years, were involved in the study. The results indicate that all SSPS items possess excellent content validity, a factor structure consistent with the unidimensional model, and high reliability. SSPS was found to have a significant positive correlation with the SCS-R and a significant negative correlation with all three dimensions of the DASS-21. Thus, the Indonesian version of the SSPS is suitable for use as a measuring tool for social safeness and pleasure in the student population and provides an important contribution to psychological research and practice in Indonesia.

Keywords: instrument adaptation; psychometric validity; social safeness; university students

PENDAHULUAN

Social safeness and pleasure atau rasa aman dan nyaman dalam hubungan sosial merujuk pada sejauh mana seseorang merasakan dunianya sebagai tempat yang aman, hangat, menyenangkan, serta penuh dukungan dari orang lain (Gilbert *et al.*, 2009). Rasa ini mencakup pengalaman keterhubungan, penerimaan, dan kehangatan dalam hubungan interpersonal yang terbukti sangat berperan dalam kesehatan mental (Alavi *et al.*, 2016). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *social safeness and pleasure* berhubungan negatif dengan depresi, kecemasan, stres, kritik diri, dan keterikatan tidak aman. *Social safeness and pleasure* berhubungan positif dengan kepuasan hidup, harga diri, dukungan sosial, afek positif, serta kesehatan fisik tertentu seperti regulasi detak jantung (Kelly *et al.*, 2012; Isaksson *et al.*, 2022). Selain itu, *social safeness and pleasure* berfungsi penting sebagai antidot rasa malu yang memungkinkan individu lebih terhindar dari perilaku merusak diri dan beragam bentuk psikopatologi. Individu dengan tingkat *social safeness and pleasure* yang tinggi lebih mudah mengembangkan belas kasih terhadap diri sendiri maupun orang lain sehingga lebih mampu mengelola rasa malu, membangun hubungan yang sehat, serta menggunakan strategi koping yang adaptif (Gilbert & Procter, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa *social safeness and pleasure* tidak hanya penting bagi kesehatan mental, tetapi juga berperan dalam kualitas interaksi sosial sehari-hari.

Urgensi konstruk ini juga dapat ditinjau dari konteks klinis dan pendidikan. Dalam ranah klinis, rendahnya *social safeness and pleasure* terbukti berhubungan dengan berbagai gangguan psikologis, seperti gangguan makan dan *borderline personality disorder* (Isaksson *et al.*, 2022). Sementara dalam konteks pendidikan, *social safeness and pleasure* berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran, kerjasama antar individu, dan prestasi akademik (Karina *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *social safeness and pleasure* merupakan konstruk yang relevan untuk diteliti dan diukur pada populasi mahasiswa secara umum, mengingat masa perkuliahan sering memunculkan tuntutan akademik dan perubahan sosial yang dapat memengaruhi rasa aman mahasiswa dalam berelasi (Ramadhani *et al.*, 2025; Rahayu & Arianti, 2020). Dalam kondisi tersebut, mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan sosial yang bermakna, pada akhirnya dapat meningkatkan risiko munculnya *loneliness*.

Secara konseptual, *loneliness* merupakan pengalaman subjektif yang muncul ketika terdapat kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang dimiliki individu sehingga kebutuhan akan kedekatan dan keterhubungan sosial tidak terpenuhi (Perlman & Peplau, 1981). Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan terbatasnya jumlah hubungan sosial, tetapi juga dengan persepsi bahwa lingkungan sosial kurang memberikan penerimaan, kehangatan, dan rasa aman (Cacioppo & Cacioppo, 2018). Persepsi tersebut bertolak belakang dengan konsep *social safeness and pleasure* yang menggambarkan pengalaman afektif berupa perasaan aman, diterima, dan nyaman dalam hubungan interpersonal (Gilbert *et al.*, 2009). Individu yang mengalami *loneliness* cenderung lebih sulit merasakan *social safeness and pleasure* dalam relasi sosialnya. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa *loneliness* pada mahasiswa terbukti berkaitan dengan rendahnya dukungan sosial dan hambatan dalam proses penyesuaian diri (Nisa & Lestari, 2023). Situasi ini berpotensi

menurunkan tingkat *social safeness and pleasure* yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko stres akademik, kecemasan, hingga depresi (Sembiring & Bajirani, 2024).

Mengingat pentingnya *social safeness and pleasure* dalam berbagai aspek kehidupan, diperlukan instrumen yang relevan, valid, dan reliabel untuk mengukur konstruk secara akurat. Salah satu instrumen yang dikembangkan untuk tujuan tersebut adalah *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS). Instrumen unidimensional ini dikembangkan oleh Gilbert *et al.* (2009) untuk mengukur sejauh mana individu merasakan rasa aman, nyaman, diterima, dan terhubung secara sosial dengan orang lain. SSPS berfokus pada dimensi afektif dan relasional dalam pengalaman sosial, yakni perasaan bahwa orang lain bersahabat, penuh perhatian, dapat dipercaya, serta memberikan dukungan. SSPS telah diadaptasi ke berbagai bahasa dan menunjukkan kualitas psikometrik yang konsisten lintas budaya. Berbagai studi adaptasi di Turki, Portugis, Persia, dan Swedia melaporkan konsistensi internal yang baik hingga sangat baik ($\alpha = .82-.95$) serta struktur faktor yang relatif konsisten, yaitu satu faktor yang merepresentasikan konstruk *social safeness and pleasure* (Akın *et al.*, 2013; Alavi *et al.*, 2016; Miguel *et al.*, 2022; Isaksson *et al.*, 2022; Temel & Özçelik, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa SSPS memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai pada berbagai konteks budaya sehingga mendukung kelayakan adaptasi instrumen ini ke dalam bahasa dan budaya lain, termasuk Indonesia.

Meskipun terdapat instrumen dan konsep lain yang berkaitan dengan *social safeness*, seperti Richter *et al.* (2009) mengembangkan *Early Memories of Warmth and Safeness Scale* (EMWSS), Gilbert *et al.* (2008) mengembangkan *Activation and Safe/Content Affect Scale* (ASCS), dan Gilbert (2010) mengembangkan *Compassion Focused Therapy* (CFT), ketiganya memiliki fokus yang berbeda dengan *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS). EMWSS berfokus pada pengalaman kehangatan dan rasa aman pada masa kanak-kanak, ASCS mengukur afek positif termasuk afek aman dan tenang, sedangkan CFT merupakan pendekatan teoretis dan intervensi yang menekankan sistem afek berbasis *safeness*. Berbeda dengan instrumen dan konsep tersebut, SSPS secara khusus mengukur pengalaman *social safeness and pleasure* dalam hubungan sosial saat ini. Oleh karena itu, SSPS dipandang lebih sesuai untuk menilai persepsi individu mengenai rasa aman, diterima, dan terhubung dengan orang lain.

Di Indonesia, instrumen yang relatif mirip dengan SSPS adalah *Social Connectedness Scale* (SCS) oleh Lee & Robbins (1995) yang diadaptasi versi Indonesia menjadi *Social Connectedness Scale-Revised* (SCS-R) oleh Bagaskara & Widyastuti (2023) dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) oleh Zimet *et al.* (1988) yang diadaptasi versi Indonesia oleh Sulistiani *et al.* (2022). Namun, kedua instrumen tersebut mengukur konstruk yang berbeda dengan SSPS. SCS-R mengukur keterhubungan sosial, yaitu persepsi individu mengenai kedekatan, rasa memiliki, dan keterlibatannya dalam kehidupan sosial. Sementara itu, MSPSS berfokus pada persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan *significant others*. Berbeda dengan kedua instrumen tersebut, SSPS secara spesifik mengukur pengalaman afektif positif dalam hubungan sosial, yaitu sejauh mana individu merasa aman, diterima, hangat, nyaman, dan terlindungi ketika berinteraksi dengan orang lain (Gilbert *et al.*, 2009). Individu dapat merasa

terhubung dengan orang lain maupun memiliki sumber dukungan sosial yang memadai, tetapi belum tentu merasakan *social safeness*. Aspek pengalaman emosional berupa rasa aman dan nyaman dalam relasi sosial inilah yang belum secara spesifik tercakup dalam SCS-R maupun MSPSS.

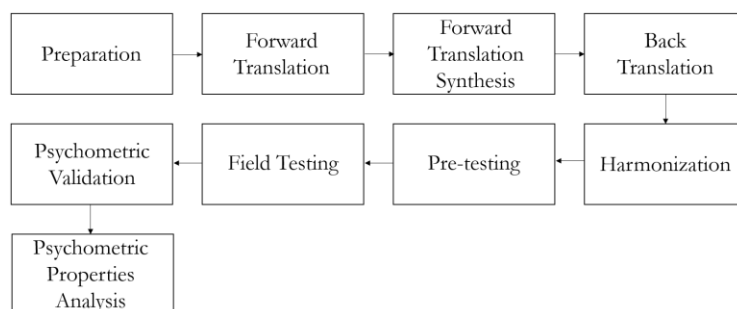
Meskipun telah tersedia instrumen yang mengukur keterhubungan maupun dukungan sosial, belum terdapat instrumen yang secara spesifik mengukur pengalaman afektif berupa *social safeness and pleasure* pada konteks budaya Indonesia. Ketiadaan instrumen yang tervalidasi untuk mengukur konstruk tersebut tidak hanya membatasi pengembangan penelitian, tetapi juga menyulitkan proses identifikasi, asesmen, dan evaluasi tingkat *social safeness and pleasure* pada individu sehingga perencanaan intervensi yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan relasi sosial menjadi kurang optimal. Padahal, instrumen pengukuran berfungsi sebagai representasi kondisi dan pengalaman individu, sarana evaluasi, serta dasar pengambilan keputusan berbasis bukti dalam penelitian maupun layanan kesehatan (Deviandri & Jaya, 2026). SSPS dipilih untuk diadaptasi dengan pertimbangan bahwa: (1) SSPS secara spesifik mengukur konstruk *social safeness and pleasure* yang belum tercakup oleh instrumen lain di Indonesia; (2) kesederhanaannya berupa 11 item dengan satu dimensi inti; (3) validitas lintas budaya yang sudah terbukti; (4) konsistensi internal sangat baik di berbagai penelitian; dan (5) relevansi langsung dengan kesejahteraan psikologis yang berkaitan dengan rasa aman dalam hubungan sosial. Adaptasi SSPS versi Indonesia diharapkan dapat memperluas ketersediaan instrumen psikometri yang valid dan reliabel, sekaligus memperkaya literatur psikometri Indonesia terkait pengukuran aspek *social safeness*. Dengan tersedianya instrumen ini, penelitian mengenai *social safeness* dalam konteks budaya Indonesia dapat berkembang lebih lanjut serta mendukung kebutuhan asesmen dalam penelitian maupun praktik psikologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengadaptasi dan menguji sifat psikometris dari *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) versi Indonesia sehingga dapat menghasilkan instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Prosedur Penelitian

Social Safeness and Pleasure (SSPS) versi Indonesia dikembangkan melalui proses adaptasi dengan sembilan tahapan sesuai panduan Cruchinho *et al.* (2024). Tahapan adaptasi instrumen diawali dengan *preparation*, meliputi pemilihan instrumen yang relevan, telaah konstruk, perizinan kepada penerbit, identifikasi perbedaan budaya, pembentukan tim, dan penyusunan protokol. *Tahap kedua, forward translation*, yaitu menerjemahkan instrumen dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Proses ini dilakukan oleh dua penerjemah independen dengan latar belakang yang berbeda, yakni seorang lulusan S2 Bahasa Inggris untuk memastikan kesepadanan linguistik dan lulusan S1 Psikologi untuk menjaga makna konseptual dari setiap item. Hasil terjemahan ini menghasilkan dua versi awal yang kemudian dibandingkan. *Tahap ketiga, forward translations synthesis*, yaitu menyatukan kedua hasil terjemahan tersebut ke dalam satu versi konsensus. Proses sintesis dilakukan melalui diskusi antara penerjemah dan peneliti untuk memilih kata, frasa, atau kalimat yang paling sesuai dengan tujuan pengukuran instrumen. *Tahap keempat, back translation*, yakni menerjemahkan kembali versi

Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Penerjemah yang dilibatkan berbeda dengan penerjemah sebelumnya dan tidak mengetahui versi asli dari instrumen. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa makna yang terkandung dalam instrumen versi terjemahan tidak bergeser dari instrumen aslinya.



Gambar 1. Tahapan Adaptasi Instrumen (Sumber: Peneliti, 2025)

Tahap kelima, harmonization, merupakan proses peninjauan dengan membandingkan versi asli, versi terjemahan, dan hasil *back translation*. Tahap ini melibatkan seluruh penerjemah yang sebelumnya terlibat serta peneliti, untuk memastikan kesesuaian makna dan kualitas terjemahan. *Tahap keenam, pre-testing*, yaitu menguji versi terjemahan instrumen, di mana tahap ini dibagi menjadi dua, *pre-test 1* dan *pre-test 2*. Pada *pre-test 1*, instrumen diujikan pada 32 partisipan yang merepresentasikan populasi, sesuai dengan rekomendasi Perneger *et al.* (2015) yang menyarankan minimal 30 partisipan pada tahap ini. Partisipan diminta menjawab setiap item sekaligus dimintai umpan balik mengenai kejelasan bahasa dalam menjawab. Data dari tahap ini digunakan untuk melakukan revisi awal terhadap instrumen. Sementara itu, pada *pre-test 2*, melibatkan komite ahli (*expert committee*) yang beranggotakan tujuh mahasiswa dari program studi Psikologi serta Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dengan kriteria tertentu. Empat ahli dari PBI dipilih berdasarkan kualifikasi akademik, yaitu memiliki skor TOEFL minimal ≥ 500 dan meraih nilai minimal A- pada mata kuliah yang relevan dengan penerjemahan dan analisis bahasa, seperti *Introduction to Translating-Interpreting*, *Translating*, *Interpreting*, dan *Linguistics for Translators and Interpreters*. Sementara itu, tiga ahli dari Psikologi berperan memastikan kesetaraan makna konseptual dari setiap item dalam terjemahan. Mereka dipilih karena memiliki kompetensi dalam pengukuran psikologis, ditunjukkan dengan nilai minimal A- pada mata kuliah seperti Konstruksi Alat Ukur, Psikometri, dan Statistika sehingga mampu menilai kesesuaian item dengan konstruk psikologis asli. Hasil masukan dari tahap ini digunakan untuk menyempurnakan terjemahan akhir sebelum dilakukan *field testing* pada populasi sasaran.

Tahap ketujuh, dilakukan field testing. Pada tahap ini, instrumen diberikan pada sampel yang lebih besar yakni 143 partisipan, sesuai dengan rekomendasi Sousa dan Rojjanasrirat (2011) yang menyarankan agar pada tahap ini minimal melibatkan 110 dari populasi. Tujuannya adalah mengevaluasi distribusi jawaban, mendeteksi potensi masalah teknis dalam administrasi skala, serta menilai performa awal dari setiap item. *Tahap kedelapan, psychometric validation*, yakni melakukan

pengujian kualitas psikometris instrumen. Analisis yang dilakukan mencakup validitas isi, deskriptif, normalitas, validitas konstruk melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), reliabilitas, dan korelasi. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur konstruk secara tepat dan konsisten. Tahap terakhir, *analysis of psychometric properties*, yaitu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kualitas psikometrik instrumen berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses adaptasi dan validasi. Analisis ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Pada tahap ini, hasil validitas isi, struktur faktor, hubungan antarkonstruk, serta reliabilitas instrumen diinterpretasikan secara terpadu untuk menilai sejauh mana instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara valid dan reliabel dalam konteks budaya Indonesia.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi di Yogyakarta. Mahasiswa dipilih sebagai partisipan karena merupakan kelompok yang aktif terlibat dalam berbagai interaksi sosial, baik dalam lingkungan akademik maupun pertemanan sehingga relevan dengan konstruk *social safeness and pleasure* yang diukur oleh SSPS. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi di Yogyakarta, berusia 17-23 tahun, mampu memahami bahasa Indonesia, serta bersedia berpartisipasi dengan memberikan persetujuan melalui *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi adalah partisipan yang tidak memberikan persetujuan pada *informed consent*. Rentang usia 17-23 tahun dipilih karena sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang berada pada masa transisi remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu periode perkembangan yang ditandai oleh pentingnya hubungan sosial dan kebutuhan untuk merasa diterima dalam lingkungan sosial (Aditya *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian adaptasi SSPS sebelumnya juga menggunakan karakteristik partisipan yang serupa (Temel & Özçelik, 2025).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbentuk *Google Form*. Data demografi yang perlu diisikan partisipan meliputi jenis kelamin, usia, asal instansi, jurusan, semester dan status tinggal saat ini. Berdasarkan penyebaran kuesioner penelitian, diperoleh sebanyak 147 partisipan. Setelah dilakukan *data cleaning*, empat partisipan dieliminasi karena tidak menyetujui lembar *informed consent* sehingga hanya 143 partisipan yang diikutsertakan dalam analisis. Jumlah sampel tersebut telah memenuhi rekomendasi Sousa dan Rojjanasrirat (2011) yang menyarankan jumlah partisipan minimal 10 kali jumlah item instrumen pada proses validasi psikometris. Partisipan didominasi oleh perempuan ($n = 94$; 65.7%), dengan usia termuda 17 tahun dan tertinggi 23 tahun ($M_{\text{usia}} = 19.9$; $SD_{\text{usia}} = 1.11$). Mayoritas partisipan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta ($n = 79$; 55.2%) dengan jurusan pada rumpun Sosial dan Humaniora ($n = 54$; 37.8%). Data demografi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan (N = 143)

Karakteristik	Distribusi	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	34.3%
	Perempuan	94	65.7%
Asal Instansi	UNY	79	55.2%
	UGM	61	42.7%
	Lainnya	3	2.1%
Jurusan	Sosial dan Humaniora	54	37.8%
	Teknik dan Teknologi	45	31.5%
	Pendidikan	21	14.7%
	Kesehatan dan Sains	20	14.0%
	Ekonomi dan Bisnis	3	2.1%

Instrumen

Social Safeness and Pleasure Scale (SSPS) yang dikembangkan oleh Gilbert *et al.* (2009) merupakan instrumen yang bersifat unidimensi karena seluruh item yang terdapat di dalamnya hanya merepresentasikan satu konstruk utama, yaitu *social safeness and pleasure* atau perasaan aman, hangat, dan keterhubungan dengan orang lain. Instrumen ini terdiri dari 11 item yang masing-masing dirancang untuk mengukur intensitas pengalaman individu terkait rasa aman dan keterhubungan sosial. Dalam penyusunan *blue-print*, seluruh item dimasukkan ke dalam satu konstruk karena skala ini tidak memiliki dimensi terpisah. Seluruh item bersifat *favorable* dan dijawab dengan cara memilih salah satu opsi yang paling sesuai dengan pengalaman individu. Proses skoring pada *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) menggunakan skala Likert 5-poin: (0) hampir tidak pernah; (1) jarang; (2) kadang-kadang; (3) sering; (4) hampir selalu sehingga skor diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan item. Dengan jumlah item sebanyak 11, maka skor total berkisar antara 0 hingga 44, di mana skor rendah merefleksikan rendahnya rasa aman dan nyaman dalam hubungan sosial, sedangkan skor tinggi menunjukkan tingginya perasaan aman dan nyaman sosial.

Instrumen terkait digunakan dalam penelitian ini untuk menguji bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain dari *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) versi Indonesia. Instrumen tersebut tidak dimodifikasi dan digunakan apa adanya sesuai versi yang telah divalidasi sebelumnya. Dua instrumen yang digunakan adalah *Social Connectedness Scale-Revised* (SCS-R) dan *Depression Anxiety Stress Scales-21* (DASS-21). Instrumen pertama, *Social Connectedness Scale-Revised* (SCS-R), dikembangkan oleh Lee dan Robbins (1995), bersifat unidimensi karena seluruh itemnya merepresentasikan satu konstruk utama yaitu *social connectedness* atau perasaan terhubung secara emosional dengan orang lain. Instrumen ini terdiri dari 20 item dengan 10 item bersifat *favorable* dan 10 item lainnya bersifat *unfavorable*. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh item setelah item *unfavorable* dibalik. Skor tinggi menunjukkan tingkat keterhubungan sosial yang lebih tinggi. SCS-R menggunakan skala Likert 6-poin, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa SCS-R memiliki reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai *Cronbach's a* sebesar 0.915 (Bagaskara & Widyastuti, 2023).

Instrumen kedua, Depression Anxiety Stress Scales-21 (DASS-21), dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond (1995) merupakan instrumen multidimensi, terdiri dari tiga konstruk utama, yaitu Depresi, Kecemasan, dan Stres. Setiap konstruk diwakili oleh 7 item sehingga total terdapat 21 item. Seluruh item pada DASS-21 bersifat *unfavorable* karena semuanya merepresentasikan gejala negatif psikologis. Seluruh item pada DASS-21 dijumlahkan per dimensi, kemudian dikalikan dua sesuai pedoman skoring standar. Skor tinggi menunjukkan tingkat gejala negatif yang lebih tinggi. Berdasarkan teori, individu dengan tingkat *social safeness and pleasure* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih rendah (Gilbert *et al.*, 2009). Respon diberikan menggunakan skala Likert 4-poin, mulai dari 0 (tidak pernah) hingga 3 (sangat sering). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa DASS-21 memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai *Cronbach's a* dilaporkan 0.88 untuk konstruk depresi, 0.86 untuk konstruk kecemasan, dan 0.77 untuk konstruk stres (Hakim & Aristawati, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu *pre-testing* dan *field testing*. Pada tahap *pre-testing* dilakukan sebanyak 2 kali. Tahap *pertama*, instrumen *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) didistribusikan kepada 32 partisipan untuk menilai kejelasan bahasa dan pemahaman item. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner *Google Form* yang disertai lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) di awal pengisian. Selanjutnya, pada tahap *pre-testing* 2, melibatkan tujuh ahli untuk mengevaluasi terkait relevansi, kejelasan, dan kesederhanaan item. Setiap ahli menerima dokumen dalam format *Word* yang berisi lembar permohonan *expert judgement*, lembar kesediaan partisipasi, dan lembar penilaian item untuk diisi secara mandiri. Para ahli diminta memberikan penilaian terhadap setiap item pada tiga aspek tersebut menggunakan skala Likert 4 poin: 1 = tidak relevan/tidak jelas/tidak sederhana; 2 = item perlu beberapa revisi; 3 = relevan/jelas/sederhana tetapi perlu sedikit revisi; 4 = sangat relevan/jelas/sederhana. Sementara itu, pada tahap *field testing*, instrumen ini diberikan kepada 143 partisipan untuk keperluan analisis psikometris. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang dibagikan kepada mahasiswa umum di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Teknik daring dipilih karena memudahkan pengumpulan data dari sampel yang lebih representatif dan menjaga anonimitas partisipan (Kusumaningrum *et al.*, 2021; Arianto, 2025).

Teknik Analisis

Dalam penelitian adaptasi *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS), analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, validitas isi dinilai menggunakan *Content Validity Index* (CVI) berdasarkan penilaian tujuh ahli untuk memastikan terjemahan item sesuai dengan makna konseptual asli. Nilai validitas isi dihitung pada dua tingkat, yaitu *Item-level Content Validity Index* (I-CVI) dan *Scale-level Content Validity Index/Average* (S-CVI/Ave). Nilai I-CVI dihitung dengan membagi jumlah ahli yang memberi nilai 3 atau 4 pada suatu item dengan total jumlah ahli sehingga menggambarkan proporsi kesepakatan mengenai relevansi, kejelasan, dan kesederhanaan item. Dalam panel yang terdiri dari 7 ahli, item dikatakan memiliki validitas konten yang baik jika nilai I-

CVI ≥ 0.78 , ekuivalen dengan setidaknya 6 dari 7 ahli menyatakan item relevan, jelas, dan sederhana (Polit *et al.*, 2006; Lynn, 1986). Sementara itu, S-CVI dihitung menggunakan metode rata-rata (S-CVI/Ave), yakni rata-rata seluruh I-CVI untuk semua item. Skala dinyatakan memiliki validitas konten yang baik apabila nilai S-CVI/Ave ≥ 0.90 (Polit *et al.*, 2006; Waltz *et al.*, 2005).

Kedua, analisis deskriptif subjek dilakukan untuk menggambarkan distribusi data partisipan, termasuk jenis kelamin, usia, asal instansi, jurusan, semester dan status tinggal saat ini. *Ketiga*, analisis normalitas pada skor total *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) menggunakan nilai signifikansi (p), skewness, dan kurtosis. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0.05$, nilai skewness berada pada rentang ± 2 , dan nilai kurtosis berada pada rentang ± 7 (Hair *et al.*, 2018). Analisis ini dilakukan sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan estimator pada analisis faktor. *Keempat*, *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan untuk mengidentifikasi struktur faktor instrumen pada konteks Indonesia, dengan kriteria KMO > 0.50 , *Bartlett's Test signifikan* ($p < 0.05$), *communalities* ≥ 0.30 , dan *eigenvalue* ≥ 1.00 (Hair *et al.*, 2018). *Kelima*, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji kesesuaian model faktor dengan model teoritis instrumen. CFA dilakukan menggunakan estimator *Maximum Likelihood Mean-adjusted* (MLM) dengan *robust standard errors* untuk mengatasi pelanggaran asumsi normalitas pada data (Satorra & Bentler, 1994). Evaluasi model dilakukan berdasarkan kriteria *factor loading* ≥ 0.30 , *Bartlett's Test signifikan* ($p < 0.05$), CFI ≥ 0.80 (*sometimes permissible*), ≥ 0.90 (*traditional fit*), dan ≥ 0.95 (*great fit*), TLI ≥ 0.95 , RMSEA 0.05-0.1 dan SRMR < 0.09 (Hu & Bentler, 1999).

Keenam, reliabilitas instrumen diuji dengan *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal antar item, di mana nilai $\alpha \geq 0.70$ dianggap memadai (Nunnally & Bernstein, 1994). *Terakhir*, analisis korelasi dilakukan untuk memperoleh bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain. Interpretasi kekuatan korelasi mengacu pada pedoman Gignac dan Szodorai (2016), yaitu korelasi dikategorikan sebagai kecil apabila $r \approx 0.10$, sedang (*typical*) apabila $r \approx 0.20$, dan relatif besar apabila $r \approx 0.30$. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan beberapa perangkat lunak sesuai dengan tujuan analisis. Analisis validitas isi dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*; analisis deskriptif, normalitas, EFA, reliabilitas, dan korelasi dilakukan menggunakan *Jamovi* versi 2.4; sedangkan CFA dilakukan menggunakan *JASP* version 0.9.8.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Adaptasi

Hasil adaptasi SSPS menunjukkan bahwa sebagian besar item tidak mengalami perubahan makna yang signifikan dibandingkan versi asli. Revisi dilakukan pada beberapa item melalui penyesuaian pilihan kata dan redaksi untuk meningkatkan keterbacaan, kejelasan, serta kesetaraan konseptual dalam konteks Indonesia. Beberapa istilah yang memiliki perbedaan padanan antar penerjemah didiskusikan untuk memperoleh formulasi yang paling sesuai dengan makna konstruk *social safeness and pleasure*. Hasil *back translation* menunjukkan bahwa item hasil adaptasi tetap mempertahankan kesepadanan makna dengan versi asli sehingga tidak ditemukan perubahan substansial pada konstruk yang diukur. Selanjutnya, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar

item telah dapat dipahami dengan baik, dengan beberapa revisi minor dilakukan untuk memperjelas konteks dan meningkatkan naturalitas bahasa.

Bukti Validitas Berdasarkan Konten Tes

Berdasarkan hasil penilaian tujuh ahli terhadap aspek relevansi, kejelasan, dan kesederhanaan setiap item SSPS, bukti validitas berdasarkan konten tes disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Item pada Setiap Ahli

Item	Expert 1			Expert 2			Expert 3			Expert 4			Expert 5			Expert 6			Expert 7		
	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
6	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
11	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4

Berdasarkan hasil penilaian, skor 3 ditemukan pada item 1, 2, 4, 5, 6, 7, 10, dan 11. Namun, tidak seluruh pemberian skor 3 disertai dengan catatan atau saran revisi yang spesifik dari penilai sehingga keputusan revisi tidak semata-mata didasarkan pada keberadaan skor 3, tetapi juga mempertimbangkan masukan tertulis yang diberikan oleh para penilai. Berdasarkan saran yang disampaikan, terdapat tiga item yang direvisi secara minor, yaitu item 1, 4, dan 11. Revisi yang dilakukan bersifat editorial dan tidak mengubah substansi konstruk yang diukur. Perbaikan tersebut meliputi penyesuaian redaksi untuk memperjelas konteks kata “*puas*”, mengurangi potensi ambiguitas pada frasa “*sesuatu yang lebih besar dari diri saya*”, serta meningkatkan ketepatan makna pada item yang berkaitan dengan perasaan “*ditenangkan*”. Dengan demikian, meskipun beberapa item memperoleh skor 3 dan mengalami revisi minor, seluruh item tetap memenuhi kriteria validitas konten karena seluruh penilai memberikan penilaian pada kategori persetujuan.

Dalam perhitungan *Content Validity Index* (CVI), skor 3 dan 4 dikategorikan sebagai bentuk persetujuan, sedangkan skor 1 dan 2 dikategorikan sebagai ketidaksetujuan. Penilaian yang semula menggunakan skala 1-4 terlebih dahulu dikonversi menjadi data dikotomis, di mana skor 3 dan 4 diberi nilai 1, sedangkan skor 1 dan 2 diberi nilai 0. Berdasarkan hasil penilaian, seluruh penilai

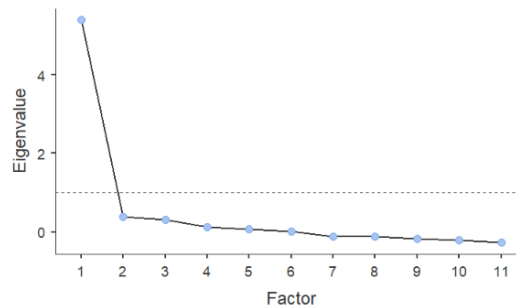
memberikan skor pada kategori persetujuan (skor 3 atau 4) untuk seluruh item sehingga setiap item dalam *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) memperoleh persetujuan penuh (7 dari 7) pada ketiga aspek penilaian. Setiap item mendapatkan nilai I-CVI sebesar 1.00 untuk aspek relevansi, kejelasan, dan kesederhanaan. Selain itu, nilai S-CVI/Ave untuk keseluruhan aspek juga mencapai 1.00. Temuan ini menunjukkan bahwa semua item pada SSPS versi Indonesia memiliki validitas konten yang sangat baik karena seluruh nilai I-CVI maupun S-CVI/Ave melampaui standar minimum yang direkomendasikan (Polit *et al.*, 2006; Lynn, 1986; Waltz *et al.*, 2005). Informasi mengenai bukti validitas berdasar konten dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Bukti Validitas Berdasar Konten Tes

Item	Item CVI			K*		
	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan	Relevansi	Kejelasan	Kesederhanaan
1	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
2	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
3	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
4	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
5	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
6	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
7	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
8	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
9	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
10	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
11	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
S-CVI/Ave =				1.00	1.00	1.00

Hasil Analisis Faktor

Hasil uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA) pada SSPS dilakukan menggunakan metode *principal axis factoring* dengan rotasi *varimax* untuk memaksimalkan *loading* tiap variabel pada satu *factor extracted* dan meminimalisir *loading* pada semua faktor. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0.895, mengindikasikan kecukupan sampel yang sangat baik (Hair *et al.*, 2018). Selain itu, hasil *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai $p < .001$, berarti matriks korelasi tidak berbentuk identitas sehingga layak dilakukan ekstraksi faktor. Hasil ekstraksi menunjukkan bahwa hanya satu faktor yang memiliki *eigenvalue* lebih dari 1, yaitu sebesar 5.40, dengan proporsi varians yang dijelaskan sebesar 49.1% sehingga mengindikasikan bahwa SSPS versi Indonesia memiliki struktur unidimensional. Meskipun hanya terbentuk satu faktor, *rotasi varimax* tetap diterapkan untuk mengevaluasi kestabilan struktur faktor pada hasil adaptasi instrumen. Kesesuaian struktur faktor sebelum dan sesudah rotasi menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak mengubah struktur konstruk SSPS sehingga mendukung konsistensi struktur unidimensional instrumen (Cid *et al.*, 2022). Sebagian besar item memiliki *factor loading* yang tinggi, berkisar 0.634 hingga 0.833, menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap faktor utama. Sementara itu, item 11, memiliki *factor loading* sebesar 0.450 dengan nilai *uniqueness* relatif tinggi (0.797). Tidak ditemukan adanya *cross-loading* sehingga semua item secara konsisten mengelompok pada satu faktor dan menunjukkan validitas struktural yang baik. Berdasarkan pengelompokan item dan karakteristik indikator, faktor tunggal ini dinamai "*Social Safeness and Pleasure*".



Gambar 2. *Eigenvalue* pada Analisis EFA (Sumber: The Jamovi Project Version 2.4, 2023)

Selanjutnya, analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk menguji kesesuaian model unidimensional pada *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) dengan struktur teoritisnya. Berdasarkan analisis normalitas *Shapiro-Wilk*, skor SSPS tidak memenuhi asumsi distribusi normal ($W = 0.972$; $p < 0.05$) sehingga CFA dilakukan dengan estimator *Maximum Likelihood Mean-adjusted* (MLM) dari Satorra-Bentler (1994). Hasil CFA menunjukkan bahwa seluruh indikator SSPS (11 item) memiliki *factor loading* yang signifikan ($< .001$), dengan nilai *standardized loading* berkisar antara 0.431 hingga 0.841, menunjukkan bahwa setiap item cukup baik dalam mengukur konstruk utama yaitu *Social Safeness and Pleasure*. Model fit menunjukkan kecocokan yang cukup memadai, ditunjukkan oleh nilai CFI yang telah memenuhi kriteria *traditional fit* serta nilai RMSEA dan SRMR yang masih berada dalam batas yang dapat diterima, meskipun nilai TLI belum mencapai kriteria yang direkomendasikan (CFI = 0.914; TLI = 0.880; RMSEA = 0.085; SRMR = 0.059). Informasi mengenai *factor loading* SSPS versi Indonesia secara detail dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Factor Loading* SSPS versi Indonesia

Dimensi	Item Asli	Item versi Indonesia	<i>Factor Loading</i>	<i>p</i>
<i>Social Safeness and Pleasure</i>	I feel content within my relationships.	Saya merasa puas dalam hubungan saya dengan orang lain.	.648	<.001
	I feel easily soothed by those around me.'	Saya mudah merasa nyaman dengan orang-orang disekitar saya.	.625	<.001
	I feel connected to others.	Saya merasa terhubung dengan orang lain.	.722	<.001
	I feel part of something greater than myself.	Saya merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari sekedar diri saya.	.644	<.001
	I have a sense of being cared about in the world.	Saya merasa diperhatikan di dunia ini.	.642	<.001
	I feel secure and wanted.	Saya merasa aman dan dibutuhkan.	.705	<.001
	I feel a sense of belonging.	Saya merasa memiliki rasa kebersamaan.	.836	<.001
	I feel accepted by people.	Saya merasa diterima oleh orang lain.	.748	<.001

Dimensi	Item Asli	Item versi Indonesia	Factor Loading	p
	I feel understood by people.	Saya merasa dipahami oleh orang lain.	.764	<.001
	I feel a sense of warmth in my relationships with people.	Saya merasakan kehangatan dalam hubungan saya dengan orang lain.	.841	<.001
	I find it easy to feel calmed by people close to me.	Saya merasa lebih mudah ditenangkan oleh orang-orang terdekat saya.	.431	<.001

Hasil Analisis Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, instrumen SSPS terbukti memiliki reliabilitas sangat baik dengan *Cronbach's* $\alpha = 0.907$ dan *McDonald's* $\omega = 0.912$, serta *item-rest correlation* berkisar antara 0.440 hingga 0.781. Hal ini mengindikasikan bahwa SSPS versi Indonesia mampu mengukur konstruk *social safeness* secara konsisten dan reliabel yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Reliabilitas SSPS versi Indonesia

Dimensi	Item	Cronbach's α	McDonald's ω	Item-rest Correlation
<i>Social Safeness and Pleasure</i>	1-11	0.907	0.912	0.440-0.781

Hasil Analisis Korelasi

Untuk menguji bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain, dilakukan pengujian korelasi dengan instrumen SCS-R dan DASS-21 dengan Speaman karena data tidak memenuhi asumsi normalitas. Korelasi SSPS dengan instrumen lainnya menunjukkan tingkat korelasi yang bervariasi. Hasil korelasi menunjukkan bahwa SSPS berkorelasi positif kuat dengan SCS-R ($r = 0.701$, $p < .001$), mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *social safeness and pleasure* yang tinggi cenderung memiliki tingkat keterhubungan sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, SSPS berkorelasi negatif sedang-kuat dengan ketiga dimensi DASS-21, yakni Depresi ($r = -0.462$, $p < .001$), Kecemasan ($r = -0.471$, $p < .001$), dan Stres ($r = -0.455$, $p < .001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa aman dan kenyamanan dalam konteks sosial, semakin rendah gejala depresi, kecemasan, dan stres. Informasi mengenai korelasi instrumen SSPS dengan instrumen lain dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi SSPS dengan Instrumen Lain

	Spearman's rho	p
SCS-R	0.701	<.001
DASS-21		
Depresi	-0.462	<.001
Kecemasan	-0.471	<.001
Stres	-0.455	<.001

Pembahasan

Hasil analisis faktor melalui EFA menunjukkan bahwa SSPS hanya terbentuk satu faktor, yakni *social safeness and pleasure*. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pada dasarnya SSPS adalah skala yang bersifat unidimensional dan mengukur satu konstruk utama (Gilbert *et al.*, 2009). Selain itu,

dilakukan pula analisis validitas konstruk melalui CFA, diketahui bahwa model unidimensional SSPS menunjukkan kecocokan yang cukup memadai. Nilai CFI sebesar 0.910 berada di kategori *traditional fit*, nilai SRMR sebesar 0.059 berada di bawah batas maksimum yang direkomendasikan (< 0.09), dan nilai RMSEA sebesar 0.085 masih berada dalam rentang yang dapat diterima. Namun, nilai TLI sebesar 0.880 belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Meskipun demikian, hasil tersebut tetap mendukung struktur unidimensional SSPS. Analisis CFA juga menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki *factor loading* yang tinggi, dengan mayoritas item berada pada kategori *well-defined structure* (≥ 0.70). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar item secara kuat dan konsisten mengukur konstruk utama, yaitu *social safeness and pleasure*. Meski demikian, terdapat satu item yang memiliki *factor loading* di bawah 0.50, menunjukkan kontribusi yang relatif lebih rendah terhadap faktor utama.

Di sisi lain, hasil analisis psikometri telah menunjukkan bahwa skala SSPS versi Indonesia memiliki koefisien reliabilitas yang sangat baik. Reliabilitas ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa SSPS memiliki *Cronbach's α* di rentang 0.82-0.95 (Akin *et al.*, 2013; Temel & Özçelik, 2025; Miguel *et al.*, 2022; Alavi *et al.*, 2016; Isaksson *et al.*, 2022). Selain itu, jika mengacu pada *Standards for Educational and Psychological Testing* (AERA, APA, & NCME, 2014), salah satu sumber bukti validitas dapat diperoleh melalui hubungan skor instrumen dengan variabel lain yang relevan secara teoritis. Dalam penelitian ini, SSPS versi Indonesia memperoleh bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SSPS berkorelasi positif yang signifikan dengan *Social Connectedness Scale-Revised* (SCS-R). Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa individu yang merasa lebih terhubung dengan orang lain cenderung melaporkan tingkat *social safeness* yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan landasan teoretis yang menyatakan bahwa kedua konstruk sama-sama berkaitan dengan kualitas keterhubungan sosial, meskipun SSPS secara khusus menekankan pengalaman emosional berupa rasa aman, hangat, nyaman, dan terlindungi dalam hubungan sosial. Sebaliknya, SSPS menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan ketiga dimensi DASS-21, yaitu depresi, kecemasan, dan stres. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat *social safeness* yang lebih tinggi cenderung melaporkan tingkat distress psikologis yang lebih rendah. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Alavi *et al.* (2016) yang menemukan bahwa *social safeness and pleasure* berhubungan negatif dengan depresi, kecemasan, stres, kritik diri, dan keterikatan tidak aman. Dengan demikian, pola hubungan yang diperoleh mendukung bukti validitas SSPS berdasarkan hubungan dengan variabel lain sesuai dengan arah hubungan yang diprediksi secara teoritis.

Meski temuan ini berhasil mendukung penelitian adaptasi sebelumnya, tetapi terdapat beberapa keterbatasan. *Keterbatasan pertama*, berkaitan dengan sampel yang digunakan dalam analisis CFA. Penelitian ini hanya melibatkan 143 partisipan, sedangkan penelitian adaptasi SSPS di negara lain umumnya menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, seperti Turki ($n = 350$), Persia ($n = 521$), Swedia ($n = 407$), dan Portugis ($n = 731$) (Akin *et al.* 2013, Alavi *et al.*, 2016, Isaksson *et al.*, 2022; Miguel *et al.*, 2022). Ukuran sampel dalam penelitian ini masih berada di bawah rekomendasi umum untuk analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), di mana banyak peneliti menggunakan

jumlah sekitar 300 partisipan sebagai batas minimal untuk memperoleh estimasi model yang lebih stabil (Tabachnick & Fidell, 2012). Meskipun demikian, hasil CFA pada SSPS versi Indonesia menunjukkan indeks kecocokan model yang relatif sebanding dengan penelitian adaptasi sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian Isaksson *et al.* (2022) di Swedia memperoleh nilai CFI = 0.913, SRMR = 0.041, dan RMSEA = 0.081, sedangkan penelitian ini menghasilkan nilai CFI = 0.910, SRMR = 0.085, dan RMSEA = 0.059. Temuan tersebut menunjukkan bahwa SSPS versi Indonesia tetap mampu menunjukkan kecocokan model yang memadai meskipun menggunakan ukuran sampel yang lebih kecil. Namun, ukuran sampel yang lebih kecil tetap menjadi keterbatasan karena dapat meningkatkan sensitivitas model terhadap kesalahan *sampling* dan menyebabkan estimasi parameter maupun indeks kecocokan model menjadi kurang stabil (Shi *et al.*, 2019).

Keterbatasan kedua, berkaitan dengan komposisi *expert committee* yang dilibatkan pada tahap *pre-test* 2. Seluruh anggota ahli terdiri atas mahasiswa dari program studi Psikologi dan Pendidikan Bahasa Inggris yang memenuhi kriteria tertentu. Meskipun pelibatan mahasiswa sesuai dengan tujuan *pre-test* untuk mengevaluasi relevansi, kejelasan, dan kesederhanaan item pada populasi sasaran, tetapi keterlibatan ahli yang memiliki kompetensi lebih spesifik dalam bidang psikometri, adaptasi instrumen, atau praktik psikologi profesional masih terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi kekuatan bukti validitas isi yang diperoleh. *Keterbatasan ketiga*, berkaitan dengan penggunaan sampel yang sama untuk analisis EFA dan CFA. Secara metodologis, kedua analisis tersebut idealnya dilakukan pada sampel yang berbeda sehingga struktur faktor yang ditemukan melalui EFA dapat dikonfirmasi secara independen melalui CFA. Penggunaan sampel yang sama dalam penelitian ini dapat meningkatkan risiko *overfitting* dan menyebabkan kecocokan model yang diperoleh menjadi kurang *generalizable*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Social Safeness and Pleasure Scale* (SSPS) versi Indonesia menunjukkan validitas isi yang sangat baik, dukungan terhadap model unidimensional dengan indeks kesesuaian yang memadai, reliabilitas yang sangat baik, serta didukung oleh bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain yang ditunjukkan melalui korelasi positif signifikan dengan SCS-R dan korelasi negatif signifikan dengan ketiga dimensi DASS-21. Secara empiris, item-item dalam SSPS mampu menggambarkan aspek afeksi sosial dan hubungan interpersonal yang relevan dengan konteks budaya Indonesia. Instrumen ini dapat memberikan kontribusi dalam berbagai bidang asesmen psikologis, penelitian, maupun pengembangan intervensi psikologis. Melalui hal ini, SSPS dapat dipandang sebagai alat ukur yang layak dan bermanfaat dalam memahami pengalaman keterhubungan sosial di kalangan masyarakat Indonesia.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar untuk meningkatkan stabilitas estimasi parameter dan memperluas generalisasi hasil penelitian. Selain itu, proses adaptasi instrumen dapat diperkuat dengan melibatkan ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang psikometri, adaptasi instrumen, atau praktik psikologi profesional untuk meningkatkan kredibilitas evaluasi validitas isi. Penelitian selanjutnya juga

disarankan menggunakan sampel yang berbeda pada tahap *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) atau menerapkan prosedur *cross-validation* guna memperoleh bukti validitas struktur yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih turut peneliti sampaikan kepada para dosen dan pihak institusi yang telah menyediakan ilmu, fasilitas, serta lingkungan akademik yang mendukung. Peneliti tidak lupa berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, serta semangat selama proses pengerjaan tugas ini. Segala bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan oleh berbagai pihak menjadi bagian yang sangat berarti dalam terselesaikannya artikel ini.

REFERENSI

- Aditya, A., Pramestya, K. Y., Lestari, W. P., & Irawan, M. F. (2020). Perilaku pembelian impulsif mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 260-273. <https://doi.org/10.33369/insight.15.2.260-273>
- Akın, A., Uysal, R., & Çitemel, N. (2013). Sosyal güvende hissetme ve memnuniyet ölçeğinin türkçe formunun geçerlik ve güvenilirlik çalışması. *Mersin Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 9(1), 34-40. <https://doi.org/10.17860/efd.78704>
- Alavi, K., Moghadam, M., Rahiminezhad, A., Farahani, H., & Gharavi, M. (2016). Psychometric properties of social safeness and pleasure scale (ssps). *Fundamentals of Mental Health*, 19(1), 5-13. <http://jfmh.mums.ac.ir>
- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Arianto, B. (2025). *Pengantar metoda penelitian etnografi digital*. Borneo Novelty Publishing.
- Bagaskara, R. S., & Widyastuti, T. (2023). Adaptasi social connectedness scale—revised edisi bahasa indonesia. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 106-116. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.19955>
- Cacioppo, J. T., & Cacioppo, S. (2018). The growing problem of loneliness. *The Lancet*, 391(10119), 426. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)30142-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30142-9)
- Cid, L., Monteiro, D., Teixeira, D. S., Evmenenko, A., Andrade, A., Bento, T., Vitorino, A., Couto, N., & Rodrigues, F. (2022). *Assessment in Sport and Exercise Psychology: Considerations and Recommendations for Translation and Validation of Questionnaires*. *Frontiers in Psychology*, 13, 806176. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.806176>
- Cruchinho, P., López-Franco, M. D., Capelas, M. L., Almeida, S., Bennett, P. M., da Silva, M. M., Teixeira, G., Nunes, E., Lucas, P., & Gaspar, F. (2024). Translation, cross-cultural adaptation, and validation of measurement instruments: A practical guideline for novice researchers. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 2701-2728. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S419714>

- Deviandri, R., OT, S., & Jaya, I. (2026). *Translasi, adaptasi budaya, dan validasi kuesioner dalam penelitian medis membangun kerangka ilmiah untuk pengukuran klinis yang andal*. Yogyakarta: Penamuda Media.
- Gignac, G. E., & Szodorai, E. T. (2016). Effect size guidelines for individual differences researchers. *Personality and Individual Differences*, 102, 74-78. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.069>
- Gilbert, P., & Procter, S. (2006). Compassionate mind training for people with high shame and self-criticism: Overview and pilot study of a group therapy approach. *Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice*, 13(6), 353-379. <https://doi.org/10.1002/cpp.507>
- Gilbert, P., McEwan, K., Irons, C., Bhundia, R., Christie, R., Broomhead, C., & Rockliff, H. (2010). Self-harm in a mixed clinical population: The roles of self-criticism, shame, and social rank. *British Journal of Clinical Psychology*, 49(4), 563-576. <https://doi.org/10.1348/014466509X479771>
- Gilbert, P., McEwan, K., Mitra, R., Franks, L., Richter, A., & Rockliff, H. (2008). Feeling safe and content: A specific affect regulation system? Relationship to depression, anxiety, stress, and self-criticism. *Journal of Positive Psychology*, 3(3), 182-191. <https://doi.org/10.1080/17439760801999461>
- Gilbert, P., Mcewan, K., Mitra, R., Richter, A., Franks, L., Mills, A., Bellew, R., & Gale, C. (2009). An exploration of different types of positive affect in students and patients with a bipolar disorder. In *Clinical Neuropsychiatry*, 6(4), 135-143.
- Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2018). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hakim, M. A., & Aristawati, N. V. (2023). Mengukur depresi, kecemasan, dan stres pada kelompok dewasa awal di Indonesia: Uji validitas dan reliabilitas konstruk DASS-21. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 232-250. <https://doi.org/10.24854/jpu553>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1-55. <http://dx.doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Isaksson, M., Holmbom Goh, M., Ramklint, M., & Wolf-Arehult, M. (2022). The social safeness and pleasure scale (ssps): A psychometric evaluation of the Swedish version in a non-clinical sample and two clinical samples with eating disorders or borderline personality disorder. *BMC Psychology*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-01020-2>
- JASP Team. (2018). *JASP (Version 0.9.8.1) [Computer software]*. Retrieved from <https://jasp-stats.org>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334-6343. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Kelly, A. C., Zuroff, D. C., Leybman, M. J., & Gilbert, P. (2012). Social safeness, received social support, and maladjustment: Testing a tripartite model of affect regulation. *Cognitive Therapy and Research*, 36(6), 815-826. <https://doi.org/10.1007/s10608-011-9432-5>
- Kusumaningrum, S., Sari, W. L., Siagian, C., Adhi, A., Tieken, S., Sahputra, F., & Santiya, J. W. (2021). *Penelitian sosial di masa pandemi*. Puskapa. Org. Jakarta.

- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring belongingness: The social connectedness and the social assurance scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232-241. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.42.2.232>
- Lynn, M. R. (1986). Determination and quantification of content validity. *Nursing Research*, 35(6), 382-385. <https://doi.org/10.1097/00006199-198611000-00017>
- Miguel, R. R., Sousa, R., Santos, L., Brazão, N., Rijo, D., Castilho, P., & Gilbert, P. (2022). Dimensionality and measurement invariance of the social safeness and pleasure scale in adolescents from community and residential youth care. *Child Abuse and Neglect*, 131, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105690>
- Nisa, A. K., & Lestari, S. (2023). Loneliness in college students: How is the role of adjustment and social support? *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(3), 322-335. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n03.p322-335>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. *Personal relationships in disorder*, 3(6), 31-56.
- Perneger, T. V., Courvoisier, D. S., Hudelson, P. M., & Gayet-Ageron, A. (2015). Sample size for pre-tests of questionnaires. *Quality of Life Research*, 24(1), 147-151. <https://doi.org/10.1007/s11136-014-0752-2>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in nursing & health*, 29(5), 489-497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW. *Journal of psychological science and profession*, 4(2), 73-84. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Ramadhani, N. A. F., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Adaptasi atau frustrasi? Pergulatan mahasiswa baru dengan beban akademik yang mencekik. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 2003-2012.
- Richter, A., Gilbert, P., & McEwan, K. (2009). Development of an early memories of warmth and safeness scale and its relationship to psychopathology. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 82(2), 171-184. <https://doi.org/10.1348/147608308X395213>
- Sattora, A., & Bentler, P. M. (1994). Corrections to test statistics and standard errors in covariance structure analysis. In A. von Eye & C. C. Clogg (Eds.), *Latent variables analysis: Applications for developmental research* (pp. 399-419). Sage Publications, Inc.
- Sembiring, A., & Bajirani, M. (2024). Gambaran pengalaman kesepian pada mahasiswa sarjana (s1) rantau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 101-113. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14560592>
- Shi, D., Lee, T., & Maydeu-Olivares, A. (2019). Understanding the model size effect on sem fit indices. *Educational and psychological measurement*, 79(2), 310-334. <https://doi.org/10.1177/0013164418783530>
- Sousa, V. D., & Rojjanasrirat, W. (2011). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: A clear and user-friendly guideline. In *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 17(2), 268-274. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x>

- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (mspss): A Rasch model approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89-103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2012). *Using multivariate statistics (6th ed.)*. Pearson.
- Temel, V., & Özçelik, N. H. (2025). The relationship between social safeness and pleasure and resilience levels among university athletes: A descriptive study. *PLoS ONE*, 20(1), 1-20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315889>
- The jamovi project (2023). *Jamovi (Version 2.4) [Computer Software]*. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.
- Waltz, C. F., Strickland, O. L. & Lenz, E. R. (2005). *Measurement in nursing and health research*, 3rd ed. New York: Springer Publishing Company.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). *The multidimensional scale of perceived social support*. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2

LAMPIRAN SKALA

Kami tertarik untuk mengetahui bagaimana orang mengalami kesenangan, perasaan positif, dan emosi dalam situasi sosial. Di bawah ini terdapat serangkaian pernyataan tentang bagaimana perasaan Anda dalam berbagai situasi. Silakan baca setiap pernyataan dengan cermat dan lingkari nomor yang paling sesuai dengan perasaan Anda.

0 = Hampir tidak pernah

4 = Hampir setiap saat

No	Pernyataan	Jawaban				
		0	1	2	3	4
1	Saya merasa puas dalam hubungan saya dengan orang lain.					
2	Saya mudah merasa nyaman dengan orang-orang di sekitar saya.					
3	Saya merasa terhubung dengan orang lain.					
4	Saya merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari sekadar diri saya.					
5	Saya merasa diperhatikan di dunia ini.					
6	Saya merasa aman dan dibutuhkan.					
7	Saya merasa memiliki rasa kebersamaan.					
8	Saya merasa diterima oleh orang lain.					
9	Saya merasa dipahami oleh orang lain.					
10	Saya merasakan kehangatan dalam hubungan saya dengan orang lain.					
11	Saya merasa lebih mudah ditenangkan oleh orang-orang terdekat saya.					